

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH

2.1 Kota Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi terkecil di Indonesia dengan luas 3.250 Km². Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (sumber data dari SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km². Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah tujuan wisata yang mempunyai beberapa potensi seperti obyek wisata, situs peninggalan sejarah, atraksi seni dan budaya.

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 1100 24° 19° sampai 1100 28° 53° Bujur Timur dan 7° 49° 26° sampai 070° 15° 24° Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m diatas permukaan laut. Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten Kota Yogyakarta terletak ditengah-tengah Propinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : Kabupaten Sleman
- b. Sebelah timur : Kabupaten Bantul & Sleman
- c. Sebelah selatan : Kabupaten Bantul

d. Sebelah barat : Kabupaten Bantul & Sleman.

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu :

- a. Sebelah timur adalah Sungai Gajah Wong
- b. Bagian tengah adalah Sungai Code
- c. Sebelah barat adalah Sungai Winongo.

2.2 Pariwisata Kota Yogyakarta

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi kota ini dalam dunia kepariwisataan di tanah air. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua di Indonesia setelah Bali.

Adapun daftar ODTW (Objek Dan Tempat Wisata) yang terdapat di Kota Yogyakarta

g. Makam Kotagede.

2. Wisata Kuliner

- a. Bakmi Pentil
- b. Wedang Secang
- c. Roti Kolombe
- d. Kue Moto Kebo
- e. Kue Yangko
- f. Kue Kipo
- g. Gudeg
- h. Pusat Oleh – Oleh Pathuk
- i. Sate Sapi di Lapangan Karang Kotagede.

3. Minat Khusus

- a. Kampung Wisata Dipowinatan
- b. Desa Wisata Fauna Ketingan Tirtoadi
- c. Desa Wisata Budaya
- d. Desa Wisata Argo
- e. Desa Wisata Lereng Merapi
- f. Desa Wisata Kerajinan
- g. Desa Wisata Pertanian.

4. MICE (*Meeting, Insentif, Convensi, and Expo*)

5. Hiburan dan Rekreasi

- a. Jogja Java Carnival

- b. Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTHY)
- c. Kebun Binatang Gembira Loka
- d. Purawasita.

6. Wisata Pendidikan

- a. Museum RS. Mata Dr. Yap
- b. Museum Bahari Yogyakarta
- c. Kebun Plasma Nutfah Pisang
- d. Museum Batik dan Sulaman
- e. Museum Beteng Vredenburg
- f. Istana Kepresidenan Gedung Agung
- g. Museum Perjuangan
- h. Museum Sonobudoyo
- i. Museum Biologi
- j. Taman Pintar Yogyakarta.

7. Wisata Belanja

- a. Bursa Agro Jogja
- b. Pasar Bringharjo
- c. Pasar Klithikan.

Sarana dan prasarana akomodasi yang lengkap juga mendukung kegiatan pariwisata di Yogyakarta. Hotel, restoran, transportasi publik, serta keamanan yang baik menjadi faktor penguat mengapa banyak wisatawan datang ke Yogyakarta. Kota Yogyakarta dapat diakses dan diakses dengan mudah oleh semua orang dari

berbagai daerah. Bandara Internasional Adi Sucipto dapat ditempuh dalam waktu 15 menit saja dari pusat kota, stasiun kereta api Yogyakarta dan Lempuyangan yang terletak di jantung kota, bis kota Trans Jogja yang tertib dan nyaman serta konektivitas jalur darat yang lancar menuju daerah-daerah wisata di sekelilingnya mampu memanjakan setiap wisatawan yang ingin berkunjung ke Kota Yogyakarta dan sekitarnya.

Jumlah Usaha Pariwisata dan Sarana Pendukung Pariwisata di Kota Yogyakarta Tahun 2011 :

Tabel 2.1

Jumlah Usaha Perjalanan Wisata di Kota Yogyakarta

NO.	Jenis Usaha	2010	2011
1.	Biro perjalanan/ Wisata	161	190
2.	Agen perjalanan/ Wisata	NA	6
	Jumlah	161	196

Tabel 2.2

Jumlah Usaha Makanan & Minuman Yang Sudah Dibina

NO.	Klasifikasi	2010	2011
1.	Restoran/ Rumah Makan	403	289
2.	Cafe	21	21
	Jumlah	51	51

Tabel 2.3

Sarana Pendukung Pariwisata di Kota Yogyakarta

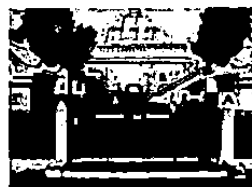
NO.	Klasifikasi	2010	2011
1.	Pramuwisata	445	175
2.	Gedung Pertemuan	10	18
3.	Industri Kerajinan	450	450
4.	Atraksi Budaya/ Kesenian	594	628
5.	Asosiasi Wisata	NA	27
6.	Kampung/ Desa Wisata	NA	6

Adapun jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2007 di Kota Yogyakarta berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta adalah 1.260.658 orang. Jumlah kunjungan tersebut terbagi atas 1.159.805 (92%) wisatawan domestik dan 100.853 (8%) wisatawan mancanegara. Angka-angka tersebut meningkat pada akhir tahun 2011 dimana total wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta adalah 2.670.649 (naik % dibanding tahun 2007). Berkembangnya Pariwisata di Yogyakarta tidak lepas dari beragamnya jenis objek wisata yang ada, keterbukaan masyarakat Yogyakarta serta peran pemerintah dalam mendukung tumbuhnya industri pariwisata di Kota Yogyakarta.

Pemerintah Yogyakarta juga aktif dalam mendukung dan mengadakan acara-acara yang mendukung pariwisata di Yogyakarta antara lain even berskala internasional Jogja Java Carnival, Sekaten, Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), dan festival seni Biennale. Jogja Java Carnival merupakan even puncak acara HUT Kota Yogyakarta. Pasar Malam Perayaan Sekaten diadakan setiap mulai tanggal 5 bulan Jawa Mulud (Rabiul awal tahun Hijrah) di alun-alun utara Yogyakarta. Festival Kesenian Yogyakarta merupakan even tahunan yang terdiri dari pegelaran seni, pameran, dan pasar seni yang berpusat di Benteng Vredenburg. Festival Kesenian Biennale merupakan suatu ajang pameran seni rupa dua tahunan yang diadakan sejak tahun 1988 di Yogyakarta. Acara ini memamerkan berbagai karya seni lukis, seni patung, dan seni rupa lainnya di berbagai lokasi di Yogyakarta dan sekitarnya.

2.3 Gambaran Kawasan Tamansari

Tamansari merupakan bagian yang cukup penting dari bangunan kraton Yogyakarta. Terletak disebelah barat bangunan induk Kraton. Tamansari dibangun pada Tahun 1768 atau Tahun Jawa 1684, yang ditandai dengan candra sengkala Catur Naga Rasa Tunggal. Arsitek bangunan Taman Sari dipimpin langsung oleh Sultan Hamengku Buwono I, dengan konstruksi dipimpin langsung oleh Bupati Kyai Tumenggung Mangoendipoera. Tamansari terletak di dalam benteng tepatnya di sebelah barat-daya kompleks inti Kraton Yogyakarta, Taman ini terletak di desa Pacethokan yang memiliki sumber air di Hutan Beringin. Pembangunan Tamansari dilakukan secara bertahap, pembangunan I pada tahun Ehe 1684 Jw atau tahun 1758 Masehi dan pembangunan selanjutnya pada Pasarean Ledoksari pada tahun 1687 Jw atau 1787 Masehi. Taman sari dibangun pada masa pemerintahan Pangeran mangkubumi atau Hamengku Buwono I selama 25 tahun sampai dengan masa pemerintahan Hamengku Buwono II.



Gapura Panggung



Gedong Sekawan



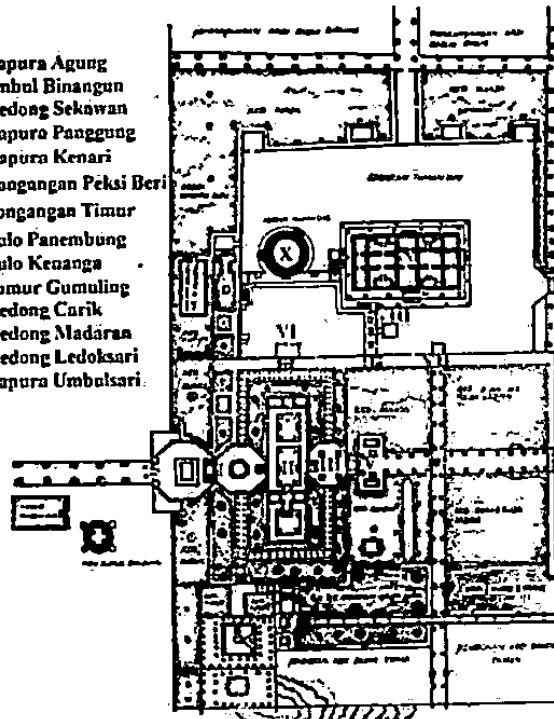
Umbul Binangun



Gapura Agung

DENAH PESANGGRAHAN TAMANSARI
SKALA 1 : 3000

- I Gapura Agung
- II Umbul Binangun
- III Gedong Sekawan
- IV Gapura Panggung
- V Gapura Kenari
- VI Pongangan Peksi Beri
- VII Pongangan Timur
- VIII Pulo Panembung
- IX Pulo Kenanga
- X Sumur Gumuling
- XI Gedong Carik
- XII Gedong Madaran
- XIII Gedong Ledoksari
- XIV Gapura Umbulsari



Gapura Kenari



Pogangan Peksi Beri



Pulo Panembung



Pulo Kenanga

Gambar 2.2 : Denah Pesanggrahan Taman Sari
Sumber : Tamansari World Heritage

2.3.1 Fungsi Tamansari

A. Tempat Istirahat dan Rekreasi

Tamansari merupakan tempat beristirahat dan berekreasi bagi Sultan dan keluarganya. sebagai tempat rekreasi atau peristirahan dapat diketahui dengan adanya beberapa fasilitas pendukungnya, antara lain: umbul, pasiraman, kolam, pertamanan, dan segaran. Dahulu segaran tersebut luasnya sampai dengan segaran Pulo Gedong di sisi timur Kraton, air segaran dialirkan dari sungai Winongo (sebelah barat kota)

Kraton saat itu melewati aliran air dari Magangan dengan menggunakan perahu. Fasilitas Tamansari sebagai tempat beristirahat dan berekreasi dahulunya memiliki beberapa fasilitas antara lain :

1. Kompleks Umbul Binangun yang memiliki tiga kolam renang (Umbul Muncar, Belumbang Kuras dan Umbul Binangun) dengan menara tempat beristirahat bagi Sultan Yogyakarta.
2. Segaran/danau buatan yang berfungsi sebagai tempat pemeliharaan ikan dan arena kegiatan mendayung bagi putra keluarga Kasultanan.
3. Pulo Kenanga, tempat tinggal Sultan beserta keluarga bila berekreasi di Tamansari yang memiliki fasilitas untuk pertunjukkan kesenian.
4. Pesarean Ledoksari, kamar khusus untuk Sultan. Terdapat 18 buah kebun (kebun bunga, sayuran, buah - buahan, dan rempah-rempah). Hutan dengan margasatwa yang terpilih.

B. Tempat Beribadah

Satu hal yang paling utama dari bangunan Taman Sari ialah fungsi sebagai tempat beribadah dan melakukan aktivitas spiritual.

1. Sumur Gumuling terlihat adanya mighrab (tempat imam) yang biasa digunakan untuk memimpin shalat. Sebagai penyandang fungsi religius juga disampaikan

"As mentioned before, Tamansari that located in inner part of the old walled city of Yogyakarta (Kraton Yogyakarta) was functionally used as a pleasure garden, defence area and performed religious duties".

Sumur Gumuling, merupakan mesjid bawah air dengan konstruksi dua lantai berbentuk melingkar, di sebelah barat terdapat mihrab dan di lantai bawah untuk sembahyang berjamaah. Bangunan Sumur Gumuling berbentuk seperti sumur yang dindingnya dibuat berongga dan bertingkat. Tangga naik ke tingkat atas terdapat di tengah-tengah sumuran. Tangga tersebut merupakan rangkaian empat buah tangga yang bertemu pada sebuah bidang datar di tengah sumuran dan dari bidang datar ini terdapat sebuah tangga yang menuju ke pintu tingkat atas yang terletak di sisi sumur bagian dalam sebelah timur. Lantai tingkat atas bangunan ini ketinggiannya sejajar dengan permukaan tanah di luar Sumur Gumuling. Ruangan bawah dan ruangan atas cukup luas untuk dipakai sebagai tempat pertemuan atau sembahyang bersama-sama.

2. Pulo Cemeti terletak di sebelah selatan Pulo Kenanga, bangunan bertingkat berbentuk segi empat dan berfungsi sebagai tempat Raja bermeditasi. Pulo Cemeti sering pula disebut Pulo Panembung, walaupun disebut dengan istilah pulo (pulau), tetapi keadaannya berbeda dengan sebuah pulau yang biasa, karena sebenarnya Pulo Panembung merupakan sebuah bangunan yang dahulu berada di tengah segaran. Ketika air segaran masih penuh, bangunan ini hanya dapat dicapai melalui lorong yang berujung di Ujung-ujung dipakai sebagai jalan keluar masuk

C. Tempat Pertahanan

Sebagaimana diketahui bahwa kompleks Taman Sari tidak saja berfungsi sebagai taman peristirahatan Raja, tetapi juga mempunyai fungsi pertahanan. Sebagai disampaikan oleh Djoko Wijono (1992;4) :

“ Though the basic concept of building Tamansari is to facilitate the royal family with a recreation area, other concept were applied to, gates, wall, and most are elements of Taman Sari which were derived from the concept of defence. Other elements related to the defence concept are the tunnel and the highest building pulau kenanga. The tunnel is a secret road to connected Tamansari and the palace; while pulau kenangan is a place to view the situation outside the wall. These element could tell us if Tamansari has a defence concept. Tamansari is actually implementing the Javanese concept Sajroning among suko, tan tinggal dugo lan prayogo which means during the enjoyment, it is advisable to neglect some alert and carefulness of some danger.”

Sebagai seorang panglima perang, ahli strategi dan seorang ksatria, Sultan memfasilitasi bangunan Tamansari sebagai tempat pertahanan, fasilitas tersebut antara lain :

- a. Benteng yang tinggi dengan baluwer (bastion tempat meriam)
Gerbang atau gapuro yang dilengkapi dengan tempat penjagaan para prajurit Jalan-jalan bawah tanah (urung-urung) dan bangunan tempat kesekretairatan.

4. Sumber Pengairan

Pengelolaan air di Tamansari sudah sangat baik, di pesanggrahan ini terdapat banyak saluran – saluran air yang dapat diakses untuk berbagai kepentingan. saluran air mengalir ke parit dan dapat menjadi bagian irigasi persawahan untuk para petani di selatan beteng Kraton dan sekitarnya. Keberadaan Tamansari sangat signifikan menjadi sumber air yang memberikan “berkah” karena berasal dari segaran dan Umbul Pesanggrahan Tamansari Kraton. Untuk mendukung salah satu kebutuhan dasar petani (pengairan) untuk berbagai kepentingan budi daya dalam rangka pengadaan pangan pokok, yaitu beras serta palawija. Realita ini menunjukkan, bahwa bagi rakyat Jawa, Kraton bukan hanya dipandang sebagai pusat politik dan budaya saja, tetapi juga menjadi pusat keramat sebuah kerajaan.

Kraton dan Pesanggrahan Tamansari merupakan tempat raja bersemayam dan menjalankan berbagai aktivitasnya, dengan demikian raja merupakan sumber kekuatan kosmis (Franz Magnis Suseno, 191 : 107). Kekuatan kosmis tersebut memancar dan mengalir ke daerah – daerah untuk membawa ketentraman dan keadilan, serta kesuburan ladang dan persawahan rakyat. Dengan demikian, dalam tradisi kekuasaan Jawa dikenal sebagai raja yang bijaksana dan mempunyai pengaruh jauh serta luas yang dikenal dengan istilah : *gedhe obore, padang jagade lan adoh*

2.3.2 Nilai Tamansari

Nilai – nilai yang terkandung pada kawasan Tamansari yang paling utama adalah :

1. Nilai sejarah

Nilai sejarah yang menjadi symbol dalam perjuangan bangsa melawan penjajahan. Kawasan yang dibangun sejak tahun 1984 ini telah menjadi sejarah dari perang Diponegoro hingga perang kemerdekaan.

2. Nilai seni

Nilai seni yang tinggi tergambar dalam kemegahan Arsitektur Tamansari. Kompleks bangunan Taman Sari sendiri adalah perpaduan antara gaya arsitektur Hindu, Budha, Islam, Eropa dan China. Tamansari memiliki luas \pm 12,66 Ha berada \pm 400 meter dari komplek Kraton atau sekitar 10 meter dari halaman belakang Kraton yang disebut Kemandungan Kidul atau Halaman Magangan.

Dari penjabaran fungsi dan nilai, maka kawasan Tamansari dilestarikan sebagai kawasan cagar budaya dan dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki nilai sejarah
2. Memiliki nilai ilmu pengetahuan
3. Memiliki nilai edukasi
4. Memiliki nilai religiusitas kultural

5. Memiliki nilai kebudayaan bangsa
6. Memiliki nilai arkeologi
7. Nilai sosial – ekonomi
8. Nilai seni, keindahan serta kekhasan.

Kriteria – kriteria ini bertolak pada :

1. UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Khususnya dalam BAB I ketentuan umum pasal 1 ayat 6 dan 10, BAB VII tentang pelestarian, pasal 78 tentang pengembangan.
2. PP No.6 tahun 2012 DIY tentang pelaksanaan UU No. 11 tahun 2010. Khususnya BAB IV tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya.

2.3.3 Pengelolaan Tamansari

Secara administratif Taman Sari berada di Kampung Taman, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta, D.I.Yogyakarta. Fungsi awalnya adalah taman dan pesanggrahan Sultan Yogyakarta dan fungsi sekarang adalah monumen situs, pemukiman penduduk (magersari). Status kepemilikan lahan dipegang oleh Kraton Yogyakarta yang juga merupakan pengelola kegiatan wisata, bersama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Yogyakarta sebagai pengelola kegiatan pelestarian¹⁷.

¹⁷ Surat Keputusan: *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157/M/1998 Tanggal mulai berlaku SK: 1 Juli 1998.*

2.3.4 Pengguna Tamansari

Sesuai dengan statusnya sebagai kawasan wisata, maka pengguna dari kawasan wisata ini adalah masyarakat umum dengan tujuan wisata. Dewasa ini Kawasan Tamansari diikat oleh area perdagangan pasar ngasem dan permukiman penduduk nJeron beteng.

2.3.5 Potensi kunjungan

1. jenis pengunjung

Jenis pengunjung berdasarkan jenis wisatawan dapat digolongkan menjadi :

- a. wisatawan asing (*foreign tourist*)
- b. wisatawan lokal (*domestic tourist*).

2. Waktu kunjungan

Waktu kunjungan Jam Buka : Senin - Minggu, Pukul 09.00 - 15.30 WIB, dengan tarif masuk untuk Wisatawan Domestik: Rp 4.000,- dan

2.4 Kawasan Sekitar Tamansari

2.4.1 Pertumbuhan Kampung Taman

Pada masa kejayaan Pesanggrahan Tamansari, sebagian kecil tanah di Tamansari diberikan pada abdi dalem yang merawat pesanggrahan tersebut. Status tanah yang diberikan adalah megarsari yaitu menumpang, kraton hanya memberikan hak pakai pada abdi dalem tersebut. Pada awalnya lokasi tempat tinggal para abdi dalem tersebut berada dipinggiran Tamansari. Dengan bertambahnya keluarga abdi dalem, maka tanah megarsari semakin melebar. Status tanah megarsari dapat diwariskan dengan catatan pewaris diwajibkan membayar sewa pada pihak kraton. Sedangkan tanah megarsari yang digunakan langsung oleh abdi dalem yang bersangkutan (bukan warisan) tidak membayar sewa. Meskipun mereka diberi hak untuk membangun rumah diatas tanah megarsari, akan tetapi, ada peraturan yang harus dipenuhi yaitu peraturan kekancingan, dimana bangunan yang dibangun tidak boleh lebih dari satu meter tingginya dari bangunan tembok Tamansari, juga tidak boleh merusak pesanggrahan Tamansari.

Setelah terjadi gempa hebat pada tahun 1867 dan menghilangnya air dari segara buatan, tamansari banyak sekali mengalami kerusakan. Setelah pesanggrahan tersebut sama sekali tidak digunakan oleh pihak Kraton, dan karena lahan Tamansari pada saat itu cukup kosong, maka pihak Kraton membolehkan masyarakat untuk mendirikan pemukiman tinggal di

Tamansari dengan sistem ngindung, yaitu dengan membayar sewa tanah. Akibatnya kawasan Tamansari tumbuh semakin padat dan tidak teratur. Disamping itu, sebagai tanda balas jasa sultan pada pengabdian abdi dalemnya, maka apabila para abdi dalem atau pewarisnya mengajukan permohonan kepemilikan tanah, maka tanah yang semula dengan status megarsari akan sepenuhnya beralih menjadi hak milik (tanah cangkok). Sesuai dengan statusnya sebagai hak milik, maka tanah tersebut dapat diperjual belikan pada masyarakat luar. Sehingga saat ini ada tiga status tanah di Tamansari yaitu hak milik, ngindung dan megarsari. Tanah – tanah yang masih tanah Kraton diurus oleh Kawedanan Hageng Punokawan Sarto Kriyo , Kantor Paniti Kismo Kraton Yogyakarta. Menurut ketentuan lembaga tersebut, megarsari dan ngindung termasuk pinjam pakai, tidak mempunyai jangka waktu tertentu. Haknya berakhir apabila dikembalikan, dicabut atau dialihkan status kepemilikannya oleh pihak kraton atau pengindung/megarsari meninggal.

2.4.2 Kondisi Fisik pemukiman Tamansari Sekarang.

Saat ini Tamansari merupakan komplek Kawasan Cagar Budaya yang dilindungi secara nasional dan internasional. Bangunan – bangunan kuno yang tersebar di area Tamansari berada di tengah – tengah permukiman penduduk yang padat di kampung Taman. Sekarang, wilayah kampung Taman yang mengelilingi Tamansari ini telah dihuni oleh kurang lebih 2700 penduduk. Masyarakat kampung Taman terkenal dengan kerajinan batik tulisnya. Adapun guna lahan yang ada di pemukiman Kampung Taman meliputi :

- Perumahan

Terdapat 415 unit rumah tinggal, penggunaan lahan untuk perumahan bercampur dengan guna lahan untuk komersial, karena sebagian besar penduduk melakukan aktivitas komersial di dalam rumah (*art gallery*).

- Peninggalan bangunan pesanggrahan Tamansari

Terdapat 21 bangunan/BCB dan beberapa bagian bangunan serta urung – urung (dibawah tanah).

- Komersial

Terdapat Pasar Ngasem yang terletak di bagian utara dan merupakan pasar tradisional yang berjajar di utara kampung Taman.

- Pendidikan

Dalam wilayah kampung Tamansari terdapat TK, SD, SMP.

- Perkantoran

Pada bagian utara kampung Taman terdapat Kantor Penyehatan Lingkungan (BTKL).

- Fasilitas lingkungan

Terdapat masjid Sokotunggal, yaitu masjid yang dibangun diawal abad 20 dengan satu pilar yang membuat masjid ini sangat unik karena berbeda dengan gaya bangunan tradisional jawa lainnya.

- Vegetasi

Terdapat kebun di kampung Tamansari

2.4.3 Pasar Ngasem

Belum ada data akurat mengenai sejarah Pasar Ngasem, khususnya sebagai pasar burung. Sejauh ini, ada dua versi mengenai sejarah Pasar Ngasem sebagai pasar burung. Versi pertama menyebutkan, Pasar Burung Ngasem mulai berkembang menjelang tahun 1960. Tepatnya sejak dipindahkannya pedagang burung dari Pasar Beringharjo ke Ngasem. Sedang menurut versi kedua, Pasar Burung Ngasem sudah ada sejak dua abad lalu. Akan tetapi, banyak yang meyakini bahwa pada tahun 1890 sudah ada perdagangan burung di Pasar Ngasem, ini berarti Pasar Burung Ngasem sudah ada sebelum itu. Ini berarti Pasar Burung Ngasem merupakan pasar burung tertua di Indonesia.